

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK AGAR MEMAHAMI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

OLEH :

Imam Bukhori, Abdul Komar

Abstrak

Pendidikan agama dan moral untuk anak usia dini merupakan pondasi awal yang kokoh dan sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Peranan dan pembinaan agama pada diri anak menurut peran aktif keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Metode digunakan dalam penulisan menggunakan analisis deskriptif. Dalam proses kegiatan analisis deskriptif penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Mendidik Anak, Dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan agama dan moral untuk anak usia dini merupakan pondasi awal yang kokoh dan sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini, karena merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak usia dini untuk menjalankan pendidikan ketahap berikutnya. Pendidikan seharusnya bisa menghasilkan generasi yang bermoral dan berakhlak terpuji (Hidayat, O, 2015). Perkembangan nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku.

Peranan dan pembinaan agama pada diri anak menurut peran aktif keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Adalah kesalahan yang sangat fatal bila menyerahkan pembinaan pendidikan agama anak pada lingkungan, masyarakat maupun sekolah saja. Hal ini disebabkan tanggung jawab pendidikan agama yang paling awal bagi anak terletak di pundak orang tuanya. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga sendiri menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam “merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan semdirinya sesuai dengan tatananan pergaulan yang berlaku didalamnya”. (Zakiyah Darajat., 1996)

Orang tua dibebani tanggung jawab untuk memelihara diri dan keluarga dari siksaan api neraka (QS.66:6). Tanggung jawab tersebut mengisyaratkan kepada orang tua untuk mendidik keturunannya agar kelak mereka mampu melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya, serta mampu mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardhi*. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Allah swt. Dengan kedudukan

yang melebihi makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Selain itu manusia sudah dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan antara lain berupa fitrah ketauhidan. Fitrah ketauhidan dikembangkan dengan adanya kecendrungan manusia untuk tunduk kepada sang pencipta. Dengan fitrah ini diharapkan manusia dapat hidup sesuai dengan hakikat penciptanya, yaitu mengabdikan kepada Allah selaku penciptanya. (Jalaluddin., 2003)

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab tugas orang tua sebagai pendidik kodrati adalah sebagai peletak dasardasar ketauhidan dalam diri putraputri mereka. Demikian penting dan mendasarnya kedudukan orang tua dalam pendidikan, hingga tanggung jawab tersebut ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak. Rasulullah saw meletakkan empat kewajiban itu, yakni mengazankan, memberi nama yang baik, mengajarkan al-Qur'an, dan menikahkan mereka setelah cukup usia untuk menikah.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa "orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya". Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa "orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya". Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Mengapa kunci? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk

pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Dan menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan. Oleh karena itulah peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas.

Keluarga sendiri menurut para pendidik sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama mengatakan bahwa:

“Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan menggunakan analisis deskriptif. Dalam proses kegiatan analisis deskriptif penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai, analisis dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa fase secara garis besar ada dua fase dalam pelaksanaan proses pendidikan, yaitu pendidikan pra natal (pra konsepsi dan pasca konsepsi) dan pendidikan pasca natal (pendidikan setelah kelahiran)

A. Pendidikan Pra Natal

Fase pranatal adalah fase sebelum kelahiran anak. Fase pranatal terbagi kepada dua masa pra konsepsi (masa sebelum terjadinya pertemuan antara sperma dan sel ovum) dan masa pasca konsepsi (masa kehamilan). Pada masa pra konsepsi berkaitan erat dengan tujuan pernikahan. Pernikahan di dalam Islam salah satu tujuannya adalah untuk memelihara keturunan. Karena itu, mulai proses memilih jodoh telah berorientasi pada

kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak. Mulai proses persiapan diri seorang mukmin untuk menikah, memilih jodoh, pernikahan sampai ketika telah diporbelehkan melakukan hubungan suami istri dalam konsep Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga yang berimplikasi pada kualitas keturunan

Nilai-nilai pendidikan itu terdapat antara lain pada konsep Islam dalam menentukan syarat-syarat memilih jodoh yang mengutamakan agama sebagai kriteria yang tidak dapat ditawar-tawar, ta'aruf dan peminangan untuk lebih mengetahui latar belakang calon pasangan hisap yang akan dinikahi, resepsi atau walimatul „ursy yang dilengkapi dengan khutbah pernikahan, bahkan setelah halal melakukan persetubuhanpun Islam mengajarkan agar membaca doa sebelumnya sehingga pasangan suami isteri dan anak yang (mungkin) akan dikaruniakan Allah swt dijauhkan dari syaitan. Pendidikan pada masa pasca konsepsi bersifat tidak langsung (*indirect education*). Pada fase pranatal pasca konsepsi terjadi pertumbuhan yang penting di dalam rahim ibu. Suasana kesehatan dan kejiwaan ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rahimnya. Rangsangan yang diberikan ibu kepada anaknya dalam rahim sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Ibu sebaiknya mengaktifkan komunikasi pada anak sejak dalam rahim. Memasuki bulan keenam dan ketujuh pada masa kehamilan, bayi mulai mendengar suara-suara seperti detak jantung ibu, suara usus dan paru-paru, dan juga suara lain di luar rahim. Semua itu didengarkan melalui getaran ketuban yang ada dalam rahim. Suara ibu adalah suara manusia yang paling jelas di dengar anak, sehingga suara ibu menjadi suara manusia yang paling disukai anak. Anak menjadi tenang ketika ibunya menepuk-nepuk perutnya sambil membisikkan kata-kata manis. Hal ini akan menggoreskan memori di otak anak. Semakin sering hal itu diulang semakin kuat getaran itu pada otak anak. Kemampuan mendengar ini

sebaiknya digunakan oleh ibu untuk membuat anaknya terbiasa dengan ayat-ayat al-Qur'an. Karena suara ibulah yang paling jelas maka yang terbaik bagi anak dalam rahim adalah bacaan ayat al-Qur'an oleh ibunya sendiri, bukan dari tape, radio atau dari yang lain. Semakin sering ibu membaca al-Qur'an selama kehamilan, semakin kuatlah getaran memori al-Qur'an di otak anak

Selain membaca al-Qur'an orang tua dapat memberikan pendidikan pada fase pasca konsepsi dengan mendoakan anak di dalam kandungannya, menjaga kesehatan dan memakan makanan yang bergizi (halal dan baik), meluruskan niatnya dengan ikhlas merawat kandungannya semata karena Allah, mendekatkan diri kepada Allah baik dengan ibadah wajib maupun memperbanyak ibadah sunnah serta berakhlak mulia sehingga memberi pengaruh positif kepada anak didalam kandungannya.

B. Pendidikan Pasca Natal

Pendidikan pasca natal terbagi menjadi lima fase, yaitu:

1. Pendidikan bayi (*infancy or abyhood*) Fase ini berlangsung sejak anak tersebut lahir sampai berumur dua tahun. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam. Pada umumnya setiap bayi sangat tergantung pada bantuan orang lain terutama ibunya. Bagi anak yang baru lahir, beberapa pesan dianjurkan Rasulullah saw, agar diterapkan yang merupakan pelaksanaan pendidikan bagi bayi, diantaranya:

- Azan dan iqomat, yang mengandung hikmah memberikan seruan suci untuk beribadah kepada Allah SWT. Melalui azan dan iqamat seorang anak dikenalkan kepada rabbnya.
- Mencukur rambut bayi, yang mengandung unsur kebersihan dan kesehatan.

- Tasmiyah, memberi nama yang baik kepada anak karena nama merupakan cerminan harapan do"aa. memberikan nama yang baik mengandung unsur pendidikan yang memberi pengaruh terhadap anak kelak di masa dewasa, diharapkan anak akan tumbuh sesuai dengan kebaikan yang tecermin dari namanya.
 - Aqidah, ini mengandung hikmah pengorbanan dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya serta indicator ketaqwaan kepada Allah swt
 - Khitan, unsur pendidikan dari khitan ini melatih anak mengikuti ajaran Rasul, khitan membedakan pemeluk Islam dan pemeluk agama lain, khitan merupakan pengakuan penghambaan manusia terhadap Allah SWT, khitan membersihkan badan dan berguna bagi kesehatan.
 - Menyusui, mengandung unsur pendidikan yang sangat baik, terutama curahan kasih sayang kepada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Selain itu, ASI juga bak untuk kesehatan, pertumbuhan, perkembangan fisik bahkan kecerdasan anak.
2. Pendidikan Kanak-kanak (*early childhood*) Masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-5 atau 6 tahun dan disebut juga dengan masa estetika, ams indera dan masa menentang orang tua. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam dan meniru. Umumnya perkembangan anak lebih cepat, sehingga aktivitas meniru muncul lebih cepat. Pada masa-masa inilah lingkungan keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan lewat kehidupan sehari-hari. Semua orang yang berada di lingkungan keluarga khususnya memberikan perlakuan dan keteladanan yang baik secara konsisten. Ketika anak sudah mulai bermain di luar rumah, kelarga harus bisa membentengi anak dari nilai-nilai atau contoh buruk yang ada diluar.

Manurut Fatima Harren fase ini merupakan fase cerit dan pembiasaan. Pada saat inilah terdapat lapangan yang luas bagi orang tua untuk menggali ceritacertia al-Qur“an dan sejarah perjuangan Islam. Pada usia ini sangat disarankan agar dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh terlalu lembut ataupun terlalu ekstrim. Orang tua harus memahami bahwa anak di usia ini sangat senang bermain. Hendaknya orang tua bisa bijaksana dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sambil bermain sehingga anak tidak merasa bosan dan terpaksa. Kebiasaan dan pembiasaan pada anak akan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan agamanya pada masa itu.

3. Pendidikan Anak-anak (*latechildhood*)

Fase ini terjadi pada usia 6-12 tahun. Pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlak, juga merupakan masa pelatihan kewajiban seorang muslim seperti shalat dan puasa. Rasulullah saw bersabda yang Artinya:“ Apabila anak telah mencapai usia enam tahun, maka hendaklah diajarkan adab dan sopan santun”. (H.R.Ibnu Hibban).

Fase ini merupakan masa sekolah dasar bagi anak. Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan temannya dalam kelompok bermain yang dpaat dimanfaatkan untuk menemkan pendidikan Islam, seperti rekreasi bersama untuk memperkenalkan keindahan alam ciptaan Allah, kerjasama dalam rangka berpartisipasi dalam social keagamaan dan sebagainya. Pada fase ini orang tua dituntut untuk:

- Mengembangkan rasa iman dalam diri anak-anak, Membiasakan anak-anak melakukan amalanamalan sebagai permulaan hidup menurut Islam yang diridhoi Allah swt.

- Memberikan bimbingan dalam menegakkan sifat-sifat kemasyarakatan anak.
- Memupuk kecerdasan, kecekatan dan keterampilan melalui latihanlatihan panca indra.
- Membantu anak mencapai kematangan fisik dan mental untuk belajar di sekolah.
- Membimbing dan membantunya dalam belajar di sekolah sesuai dengan tingkatannya sehingga dapat berprestasi di sekolahnya dan mencapai kesuksesan di masyarakat sesudahnya.

Adapun metode pendidikan yang dapat diterapkan pada fase ini yaitu keteladanan, pembiasaan dan latihan, kemudian serta berangsurangsur diberikan penjelasan secara logis maknawai.

4. Pendidikan Remaja (Adolencence)

Fase ini umumnya berada antara laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki berusia mulai 13-22 tahun dan untuk perempuan 12-21 tahun. Pada fase ini si anak perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua secara arif dan bijaksana, sebab pada fase remaja ini anak akan mengalami perubahan-perubahan, baik jasmani maupun rohani. Fase ini sangat membutuhkan keteladanan dari orang tua, sebab orang tua adalah figur sentral yang menjadi pedoman bagi anak. Fase remaja merupakan fase yang penuh gejolak. Anak di usia remaja umumnya sengan labil dan sibuk mencari jati dirinya, ego dan emosinya meninggi serta memiliki sikap mencoba-coba dan keingintahuan yang tinggi. Karena itulah dibutuhkan pengarahan dan pendidikan yang lebih intens bagi mereka. Pada fase remaja anak dididik untuk memiliki sikap tanggung jawab dan memahami nilai-nilai ajaran agama. Perkembangan agama pada masa

ini sangat penting. Apabila pemahaman dan pengamalan agama anak telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada.

mereka, maka masalah pembinaan agama telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada mereka, maka masalah pembinaan akhlak akan lebih mudah dilakukan, karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menjauhi larangannya. Adapun tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (fase) berikutnya (dewasa). Yaitu:

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- c. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.
- d. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "person" (menjadi dirinya sendiri).
- e. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami atau istri).
- g. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

5. Pendidikan Dewasa

Fase dewasa terbagi tiga, yaitu:

- a. Dewasa awal (*early adulthood*), terjadi pada usia 21-40 tahun. Menurut Havighurst (1953) dalam Tohirin menyebutkan tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah sebagai berikut:
- Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri).
 - Belajar hidup bersama dengan suami atau istri.
 - Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.
 - Belajar mengasuh anak-anak.
 - Mengelola rumah.
 - Mulai bekerja dalam suatu jabatan
 - Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak.
- b. Masa setengah baya (*middle age*), berlangsung antara usia 40-60 tahun dan biasanya orang-orang pada usia ini dikatakan mengalami pubertas kedua. Adapun tugas perkembangan pada fase ini adalah sebagai berikut:
- Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa.
 - Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun agar berkembang menjadi orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab.
 - Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya.
-
- Menghubungkan diri dengan seorang sedemikian pasangan rupa sebagai pribadi yang utuh.

- Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya.
- Mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam (karir) profesi dan jabatannya.
- Menyesuaikan diri dengan perikehidupan orang-orang yang berusia lanjut.

c. Masa tua (*old age/sense cence*), berlangsung antara usia 60-wafat.

Oleh para ahli psikologi, khususnya psikologi perkembangan, masa ini merupakan masa akhir kehidupan manusia. Masa tua (*old age*) berlangsung antara 60 tahun hingga meninggal dunia. Masa ini biasanya ditandai oleh perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin merosot. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa tua, sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya adalah sebagai berikut:

- Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya.
- Menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya penghasilan.
- Membina hubungan yang tegas dengan para anggota kelompok seusianya
- Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya.
- Menyesuaikan diri terhadap peranan-peranan sosial dengan cara yang luas.

Pendidikan bagi orang dewasa dapat dilakukan melalui majelis ilmu, karena majelis ilmu sarat dengan dzikrullah sehingga memperoleh ketenangan jiwa dan jauh dari hinar binger dunia. Pada fase ini sebenarnya

manusia sudah cukup matang, apalagi biasanya fase ini minimal menjalani setelah memasuki perguruan tinggi, dan dia telah mendapat bimbingan akhlak, moral dan agama sejak dini dari orang tuanya. Namun, pada fase dewasa manusia tetap membutuhkan pendidikan dan nasehat dari orang tua atau keluarganya terutama apabila ia melakukan kesalahan karena lupa atau lalai.

Memasuki usia dewasa bukan berarti mengakhiri kewajiban menjalani proses pendidikan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan tidak akan berhenti sebelum nyawa berpisah dari badan. Dalam suatu hadits Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengajarkan kalimat *Lailahailallah* kepada mukmin yang berada diambang kematian. Ini adalah batas akhir bagi pendidikan orang dewasa.

Jadi tidak ada batasan untuk menuntut ilmu, sebagaimana hadits Rasulullah saw. *"Tuntutlah ilmu dari buayan hingga liang lahat"*. Karena dengan ilmu manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, Rasulullah saw juga tegaskan dalam sebuah haditsnya *"Siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia mestilah dengan ilmu, dan siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat mesti juga dengan ilmu"*. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia terlebih lagi pendidikan agama Islam, manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, pendidikan agama wajib ditanamkan kepada anak sejak kecil, disinilah peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak, agar kelak anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan tuntutan agama Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw mengaskan bahwa *“Suruhlah anakmu shalat ketika ia sudah berumur 7 tahun, dan pukullah ia ketika berumur 10 tahun jika ia tidak melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidurnya”*. Jadi hadits ini menegaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sejak usia dini, karena kalau anak sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah swt, maka sampai usia selanjutnya seorang anak akan selalu melaksanakan kewajiban selaku hamba Allah swt.

- Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.
- Pendidikan anak dimulai dari rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya.
- Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.
- Orang tua adalah central teacher dalam keluarga karena setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas adalah dari orang tuanya.
- Prases pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran serta pengawasan.
- Sebagai sebuah proses, pendidikan mengalami beberapa fase yaitu:
 - o Fase pra natal, yang terdiri dari masa pra-konsepsi dan masa pasca konsepsi.

- Fase pasca natal, terdiri dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.

DAFTAR REFERENSI

Jalaluddin, Teologi Pendidikan, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta: 2003, hlm. 18

Hidayat, O. (2015). Metode Pengembangan Moral dan nilai agama dan moral.
Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: 1996, hlm. 89